

AMERTA
JURNAL PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN ARKEOLOGI
(JOURNAL OF ARCHAEOLOGICAL RESEARCH AND DEVELOPMENT)

Penerbit
PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI NASIONAL
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2020

AMERTA

JURNAL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI (JOURNAL OF ARCHAEOLOGICAL RESEARCH AND DEVELOPMENT)

Volume 38, No. 1, Juni 2020

ISSN 0215-1324; e-ISSN 2549-8908

Sertifikat Akreditasi Jurnal Ilmiah (RISTEKBRIN) Nomor: 85/M/KPT/2020 - SINTA 2

DEWAN REDAKSI

Penanggung Jawab (Chairperson)

Kepala Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
(Director of The National Research Centre of Archaeology)

Pemimpin Redaksi (Editor in Chief)

Dra. Libra Hari Inagurasi, M.Hum. (Arkeologi Sejarah, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)

Dewan Redaksi (Section Editors)

Harry Octavianus Sofian, S.S., M.Sc. (Arkeologi Lingkungan, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)
Marlon NR Ririmasse, M.A. (Arkeologi Prasejarah, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)
Sukawati Susetyo, M.Hum. (Arkeologi Sejarah, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)
Ashar Murdihastomo, S.S. (Arkeologi Sejarah, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)
Panji Syofiadisna, S.S. (Arkeologi Sejarah, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)
Harriyadi S.S. (Arkeologi Sejarah, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)

Mitra Bestari (Peer Reviewers)

Dr. Wiwin Djuwita S. R., M.Si. (Arkeologi dan Manajemen Sumber Daya Arkeologi, Universitas Indonesia)
Dr. Francis David Bulbeck (Arkeologi Prasejarah, Australia National University)
Dr. Titi Surti Nastiti (Arkeologi Sejarah, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)
Dr. Supratikno Rahardjo (Arkeologi Sejarah, Universitas Indonesia)
Dr. Mahirta, M.A. (Arkeologi Prasejarah, Universitas Gadjah Mada)
Karina Arifin, Ph.D. (Arkeologi Prasejarah, Universitas Indonesia)

Penyunting Bahasa (Language Editors)

Drs. SRH. Sitanggang, M.A. (Penyunting Bahasa Indonesia/Indonesian Copyeditors)
Dian Rahayu Ekowati, S.S. (Penyunting Bahasa Inggris/English Copyeditors)

Sekretaris (Secretary)

Indah Permatasari Tjan, S.Si.

Tata Letak (Layout Editor)

Tyas Dena Dusita, S.Ds.

Penyunting Pelaksana Jurnal (Journal Manager)

Muhammad Harsya, S.S.T.
Alqiz Lukman, S.Hum.

Alamat (Address)

Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
Jalan Raya Condet Pejaten No. 4, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12510 Indonesia
Telp. +62 21 7988171 / 7988131 Fax. +62 21 7988187
e-mail: arkenas@kemdikbud.go.id; redaksi_amerta@yahoo.com
website: arkenas.kemdikbud.go.id/arkenas/
jurnal online: <http://jurnalarkelogi.kemdikbud.go.id/index.php/amerta>

Produksi dan Distribusi (Production and Distribution)

PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI NASIONAL
(THE NATIONAL RESEARCH CENTRE OF ARCHAEOLOGY)
2020

AMERTA, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi merupakan sarana publikasi dan informasi hasil penelitian dan pengembangan di bidang arkeologi dan ilmu terkait. Jurnal ini menyajikan artikel orisinal, tentang pengetahuan dan informasi hasil penelitian atau aplikasi hasil penelitian dan pengembangan terkini dalam bidang arkeologi dan ilmu terkait seperti kimia, biologi, geologi, paleontologi, dan antropologi.

Sejak tahun 1955, AMERTA sudah menjadi wadah publikasi hasil penelitian arkeologi, kemudian tahun 1985 menjadi AMERTA, Berkala Arkeologi. Sesuai dengan perkembangan keilmuan, pada tahun 2006 menjadi AMERTA, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi.

Pengajuan artikel di jurnal ini dilakukan secara online ke <http://jurnalarkeologi.kemdikbud.go.id/index.php/amerta>. Informasi lengkap untuk pemuatan artikel dan petunjuk penulisan terdapat di halaman akhir dalam setiap terbitan. Artikel yang masuk akan melalui proses seleksi Dewan Redaksi. Semua tulisan di dalam jurnal ini dilindungi oleh Hak Atas Kekayaan Intelektual (HAKI). Mengutip dan meringkas artikel; gambar; dan tabel dari jurnal ini harus mencantumkan sumber. Selain itu, menggandakan artikel atau jurnal harus mendapat izin penulis. Jurnal ini terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan Desember, diedarkan untuk masyarakat umum dan akademik baik di dalam maupun luar negeri.

AMERTA, Journal of Archaeological Research and Development is a facility to publish and inform the results of research and development in archaeology and related sciences. This journal presents original articles about recent knowledge and information about results or application of research and development in the field of archaeology and related sciences, such as chemistry, biology, geology, paleontology, and anthropology.

Since 1955, AMERTA has become the means to publish results of archaeological research and in 1985 the title became AMERTA, Berkala Arkeologi (AMERTA, Archaeological periodicals). In line with scientific advancement, in 2006 the name was changed again into AMERTA, Journal of Archaeological Research and Development.

The article submission on this journal is processed online via <http://jurnalarkeologi.kemdikbud.go.id/index.php/amerta>. Detail information on how to submit articles and guidance to authors on how to write the articles can be found on the last page of each edition. All of the submitted articles are subject to be peer-reviewed and edited. All articles in this journal are protected under the right of intellectual property. Quoting and excerpting statements, as well as reprinting any figure and table in this journal have to mention the source. Reproduction of any article or the entire journal requires written permission from the author(s) and license from the publisher. This journal is published twice a year, in June and December, and is distributed for the general public and academic circles in Indonesia and abroad.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas karunia-Nya Dewan Redaksi dapat menghadirkan Amerta Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Vol. 38 No.1, 2020 dihadapan para pembaca sekalian. Jurnal Amerta pada edisi ini mendapat semangat baru dengan hadirnya pengelola jurnal muda, para editor – jurnal manager – layouter, mereka adalah tenaga muda dengan semangat baru. Penerapan “*Work From Home*” (WFH) di masa pandemi covid 19 dengan bekerja sepenuhnya di rumah berbasis sosial media, pertemuan secara daring hanya dengan aplikasi zoom, redaksi tidak pernah bertatap muka secara langsung, namun tidak menyurutkan kinerja dewan redaksi, justru sebaliknya semakin produktif. Beberapa upaya telah dilakukan untuk meningkatkan kualitas jurnal. Untuk pencegahan plagiasi dari berbagai macam sumber, setiap artikel yang diterima redaksi dideteksi menggunakan aplikasi iThenticate. Sementara itu untuk meningkatkan jaringan dengan luar negeri telah dihadirkan reviewer dari Australia National University (ANU) dan Minpaku National Museum of Ethnology, Japan, yang menelaah artikel sesuai dengan kepakarannya. Seiring dengan kemajuan zaman di era digital bahwa jurnal berbasis elektronik dan atas upaya awak jurnal yang “melek” teknologi digital, sejak Mei 2020 web Jurnal Amerta telah migrasi dari *Open Journal System (OJS) 2* ke *Open Journal System (OJS) 3*.

Jurnal Amerta pada edisi ini menyajikan enam artikel dengan komposisi perolehan artikel berasal dari lingkungan Kementerian Kelautan dan Perikanan; Direktorat Jenderal Kebudayaan; Universitas Gadjah Mada; Universitas Indonesia; dan berasal dari lingkungan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (Puslit Arkenas). Komposisi perolehan artikel tersebut menunjukkan bahwa Jurnal Amerta mendapat kepercayaan, perhatian dari para peneliti dari luar lingkungan Puslit Arkenas dan Balai Arkeologi untuk menerbitkan karya tulis ilmiahnya. Kepercayaan tersebut patut disyukuri dan dipertahankan oleh dewan redaksi. Alhamdulillah Jurnal Amerta pada 2020 ini dapat mempertahankan peringkat 2 (SINTA 2) akreditasi Jurnal Ilmiah, dari Kementerian Riset dan Teknologi Badan Riset dan Inovasi Nasional. Peringkat 2 telah diraih sebelumnya tahun 2018. Suatu kebanggaan peringkat 2 akreditasi jurnal ilmiah dapat dipertahankan kembali.

Jurnal Amerta Vol.38 No.1 Tahun 2020 memuat enam artikel, terdiri atas dua artikel kajian arkeologi prasejarah seni cadas dan rangka, satu artikel topik tentang seni cadas dari abad ke-19, tiga artikel topik mengenai *cultural resource management* tinggalan budaya bawah air dan monumen kolonial Hindia Belanda.

Artikel pertama berjudul “Konteks Budaya Motif Binatang Pada Seni Cadas Prasejarah Misool Raja Ampat, Papua Barat” ditulis oleh Yosua Adrian Pasaribu, Analis Cagar Budaya dan Koleksi Museum di Direktorat Pelindungan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan. Seni cadas di Misool, Raja Ampat, banyak motifnya terdiri atas motif tangan, binatang, antropomorfis, beliung, stensil bumerang, dan nonfiguratif. Motif-motif seni cadas tersebut menunjukkan ekspresi sekuler dalam konteks kehidupan sehari-hari, memiliki kemiripan dengan seni cadas di kawasan Laura, Australia.

Artikel kedua ditulis oleh Ashwin Prayudi, Rusyad Adi Suriyanto, Neni Trilusiana Rahmawati, dan Jantin Hastuti. Penulis-penulis tersebut adalah dosen dan peneliti pada Laboratorium Bioantropologi dan Paleoantropologi, FKMK Universitas Gadjah Mada. Artikel berjudul “Rekonstruksi Kehidupan Individu dari Terjan: Sebuah Hipotesis”. Artikel mendeskripsikan rangka berasal dari Situs Terjan, Kragan, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. Rangka koleksi Laboratorium Bioantropologi dan Paleoantropologi, Universitas Gadjah Mada. Rangka berasal dari masa Megalitik, Prasejarah Akhir. Rangka seorang laki-laki umur 40-45 tahun ketika meninggal. Kondisi rangka memiliki osteopit pada beberapa ruas tulang belakangnya. Radius kanannya patah pada bagian tengah yang kemungkinan terjadi ketika menahan beban tubuhnya saat jatuh. Kondisi gigi-geliginya menunjukkan bahwa dia telah kehilangan banyak gigi, baik di maksila maupun mandibula. Terdapat

atrasi tingkat lanjut pada keenam giginya yang tersisa dan juga linear hypoplasia dan modifikasi gigi (pangur) pada gigi kaninus kanannya. Berdasarkan pengamatan, penulis menyatakan bahwa individu ketika hidup sering melakukan aktivitas dalam posisi berlutut. Individu telah melakukan pangur gigi sebagai suatu ritus keagamaan, juga dapat sebagai tanda berkabung, atau identitas kelompok.

Artikel ketiga berjudul “Berbagi Tradisi Dan Simbol: Studi Perbandingan Pada Gambar Cadas Muda di Indo-Malaysia”, ditulis oleh Irsyad Leihitu, asisten dosen di Jurusan Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia. Penulis membandingkan gambar cadas “muda” di kawasan Lenggong, Perak, Semenanjung Malaysia dengan gambar cadas “muda” di kawasan Bukit Bulan, Sarolangun, Jambi, Pulau Sumatra, Indonesia. Gambar cadas merupakan kesenian purba masa prasejarah, pemburu-peramu pada masa Paleolitik atas atau sekitar 40.000 tahun yang lalu. Namun demikian muncul tradisi menggambar di dalam gua yang dilakukan oleh masyarakat pemburu-peramu modern pada abad ke-19, khususnya di wilayah Indo-Malaysia. Hasilnya menunjukkan bahwa banyak kesamaan atribut pada gambar cadas “muda” pada kedua situs.

Artikel keempat berjudul “Kerentanan Tinggalan Budaya Bawah Air Situs Karang Bui d Perairan Pantai Utara Jawa Barat”. Penulis para peneliti di lingkungan Kementerian Kelautan dan Perikanan, mereka adalah: Wisnu Arya Gemilang, Nia Naenul Hasanah Ridwan, Ulung Jantama Wisna, Guntur Adhi Rahmawan, Ilham, dan Zainab Tahir. Topik artikel tentang *cultural resource management* arkeologi bawah air, menyoroti tinggalan budaya bawah air masa VOC di Situs Karang Bui pantai Karawang yang rentan ancaman, baik disebabkan oleh alam maupun aktivitas manusia. Koin VOC, jangkar, meriam di Situs Karang Bui pantai Karawang mempunyai nilai historis tinggi sehingga perlu tindakan perlindungan situs dengan pengangkatan artefak.

Artikel kelima “Upaya Konservasi Kapal Karam Gosong Nambi Sebagai Bukti Adanya Jalur Perdagangan Maritim Masa Lalu di Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatra Barat”. Artikel ditulis oleh peneliti di lingkungan Kementerian Perikanan dan Kelautan: Ulung Jantama Wisna, Nia Naenul Hasanah Ridwan, Ruzana Dhiauddin, Guntur Adhi Rahmawan, dan Gunardi Kusumah. Topik artikel tentang *cultural resource management* tinggalan arkeologi bawah air yakni temuan kapal karam di Situs Gugusan Karang Gosong Nambi, di perairan pantai barat Sumatra, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatra Barat. Temuan kapal karam Belanda berasal dari tahun 1900-an, karam karena menabrak gugusan karang. Kondisi kapal karam tersebut sebagian terkubur dalam pasir dan tumpukan karang mati pada bagian buritan dan sebagian besar lambung kapal telah dijarah oleh para pemburu besi tua. Kondisi kapal karam apabila dibiarkan akan rentan karena faktor alam dan penjarahan besi tua. Kapal karam memiliki nilai penting sebagai bukti adanya jalur pelayaran antara Bengkulu dengan Padang di pantai barat Sumatra. Perlu dilakukan konservasi untuk mencegah kepunahan.

Artikel keenam berjudul “Disonansi Memori Monumen Kolonial: Studi Kasus Tugu Cornelis Chastelein, Depok, Jawa Barat”, penulis Alqiz Lukman, arkeolog muda di Puslit Arkenas. Topik artikel tentang *cultural resource management* terhadap monumen masa Hindia Belanda yakni tugu Cornelis Chastelein. Tinggalan masa lalu terkadang dapat menumbuhkan konflik pada masa kini, dikarenakan kondisi yang memperlihatkan adanya ketidaksesuaian atau ketidaksepakatan makna terhadap warisan budaya. Penulis mengulas adanya pertentangan pada pendirian tugu Cornelis Chastelein di Depok. Pendirian monumen tugu Cornelis Chastelein dilakukan untuk mengenang jasa-jasanya memerdekakan para budaknya dan penanda awal dimulainya pembangunan Depok. Namun di sisi lain dianggap mengingatkan kembali terhadap penjajahan. Pertentangan tersebut ditengahi dengan mediasi yang akhirnya diperoleh penyelesaian.

Redaksi mengucapkan terima kasih kepada para mitra bestari yang telah berperan dalam menelaah seluruh artikel. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu hingga Jurnal Amerta ini terbit. Akhir kata redaksi berharap, semoga artikel pada edisi ini memberikan pencerahan pengetahuan bagi pembaca, pemerhati ilmu budaya pada umumnya, dan pecinta arkeologi khususnya.

Dewan Redaksi

AMERTA

**JURNAL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI
(JOURNAL OF ARCHAEOLOGICAL RESEARCH AND DEVELOPMENT)**

Volume 38, No. 1, Juni 2020

ISSN 0215-1324; e-ISSN 2549-8908

Sertifikat Akreditasi Jurnal Ilmiah (Ristek/BRIN) Nomor: 85/M/KPT/2020 - SINTA 2

ISI (CONTENTS)

- Yosua Adrian Pasaribu, Muhamad Oksy Rahim, dan Feri Latief**
Konteks Budaya Motif Binatang pada Seni Cadas Prasejarah Misool, Raja Ampat, Papua Barat 1-16
- Ashwin Prayudi, Rusyad Adi Suriyanto, Neni Trilusiana Rahmawati, dan Janatin Hastuti**
Rekonstruksi Kehidupan Individu dari Terjan: Sebuah Hipotesis 17-30
- Irsyad Leihitu**
Tradisi dan Simbol yang Serupa: Studi Perbandingan pada Gambar Cadas Muda di Indo-Malaysia 31-48
- Wisnu Arya Gemilang, Nia Naelul Hasanah Ridwan, Ulung Jantama Wisha, Guntur Adhi Rahmawan, Ilham dan Zainab Tahir**
Kerentanan Tinggalan Budaya Bawah Air Situs Karang Bui di Perairan Pantai Utara Jawa Barat 49-62
- Ulung Jantama Wisha, Nia Naelul Hasanah Ridwan, Ruzana Dhiauddin, Guntur Adhi Rahmawan, dan Gunardi Kusumah**
Upaya Konservasi Kapal Karam Gosong Nambi Sebagai Bukti Adanya Jalur Perdagangan Maritim Masa Lalu di Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatra Barat 63-76
- Alqiz Lukman**
Disonansi Memori Monumen Kolonial: Studi Kasus Tuga Cornelis Chastelein, Depok, Jawa Barat 77-92

Lembar abstrak ini boleh diperbanyak/dicopy tanpa izin dan biaya

DDC: 930.1

Yosua Adrian Pasaribu, Muhamad Oksy Rahim, dan Feri Latief

Konteks Budaya Motif Binatang pada Seni Cadas Prasejarah Misool, Raja Ampat, Papua Barat

Vol. 38 No. 1, Juni 2020. hlm. 1-16

Kawasan Kepulauan Misool di Raja Ampat, Papua Barat, memiliki berbagai macam temuan seni cadas prasejarah yang terdiri atas motif cap tangan, binatang, bulatan, antropomorfis, beliung persegi, stensil bumerang, stensil tidak teridentifikasi, dan nonfiguratif. Seni cadas motif binatang, antara lain lumba-lumba, ikan-ikan laut, burung, dan kadal digambarkan pada 22 dari total 40 situs seni cadas di kawasan tersebut. Kajian terhadap konteks budaya seni cadas motif binatang di Kawasan Misool menarik untuk dilakukan karena beragamnya motif binatang tersebut. Motif lain, seperti motif gambar tangan, bulatan, antropomorfis, beliung persegi, dan stensil bumerang, yang mungkin memiliki makna berbeda dalam konteks budaya memerlukan kajian tersendiri. Kajian ini menggunakan metode kuantitatif terhadap data berupa 87 gambar binatang yang terdiri atas 10 motif pada 22 situs di Kawasan Misool Timur dan Misool Selatan, Raja Ampat, Papua Barat. Hasil kajian menempatkan penggambaran motif binatang di kawasan seni cadas prasejarah Misool pada konteks budaya sekuler atau kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Seni Cadas, Misool Raja Ampat, Konteks Budaya

tengah yang kemungkinan terjadi ketika menahan beban tubuhnya saat jatuh. Kondisi gigi-geliginya menunjukkan bahwa dia telah kehilangan banyak gigi, baik di maksila maupun mandibula. Terdapat atrisi tingkat lanjut pada keenam giginya yang tersisa dan juga linear hypoplasia dan modifikasi gigi (pangur) pada gigi kaninus kanannya. Berdasarkan bekal kubur yang sederhana dan kondisi gigi-geliginya, ada kemungkinan bahwa individu ini berada pada tingkat sosial yang rendah.

Kata Kunci: Terjan, Kebudayaan Megalitik, Osteoarkeologi.

DDC: 930.1

Irsyad Leihitu

Tradisi dan Simbol yang Serupa: Studi Perbandingan pada Gambar Cadas Muda di Indo-Malaysia

Vol. 38 No. 1, Juni 2020. hlm. 31-48

Gambar cadas sebagai kesenian purba pada umumnya selalu dikaitkan dengan manusia prasejarah, yakni pemburu-peramu pada masa paleolitik atas atau sekitar 40.000 tahun yang lalu. Setelah itu, belakangan telah diketahui bahwa tradisi menggambar di dalam gua masih dilakukan oleh masyarakat pemburu-peramu modern pada abad ke-19, khususnya di wilayah Indo-Malaysia. Artikel ini dimaksudkan untuk melakukan studi perbandingan terhadap gambar cadas “muda” di Kawasan Lenggong, Perak, Semenanjung Malaysia, dengan temuan baru berupa gambar cadas “muda” di Kawasan Bukit Bulan, Sarolangun, Jambi, Pulau Sumatra, Indonesia. Metode yang digunakan adalah analisis komparatif untuk mencari kesamaan dari atribut, seperti teknik, motif, ukuran, dan karakter. Hasilnya menunjukkan bahwa banyak kesamaan atribut pada gambar cadas “muda” pada kedua situs. Selain itu, kajian kontekstual juga menunjukkan adanya tradisi dan pola perilaku yang serupa antara masyarakat pemburu-peramu modern di kedua wilayah tersebut.

Kata Kunci: Gambar Cadas Muda, Indo-Malaysia, Lenggong, Sarolangun, Perbandingan

DDC: 930.1

Ashwin Prayudi, Rusyad Adi Suriyanto, Neni Trilusiana Rahmawati, dan Janatin Hastuti

Rekonstruksi Kehidupan Individu dari Terjan: Sebuah Hipotesis

Vol. 38 No. 1, Juni 2020. hlm. 17-30

Penelitian Penelitian ini membahas tentang seorang individu dari Situs Megalitik Terjan, Jawa Tengah. Tujuan penelitian ini adalah untuk merekonstruksi kehidupan individu tersebut pada masa lampau berdasarkan tinggalan tulang-belulangannya. Pada saat ini rangka tersebut berada dalam keadaan cukup lengkap dengan tingkat preservasi mencapai delapan puluh persen dan disimpan di Laboratorium Bioantropologi dan Paleoantropologi, Universitas Gadjah Mada. Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah analisis makroskopis tanpa menggunakan proses destruktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa individu ini adalah seorang laki-laki berumur sekitar 40-45 tahun ketika mati. Individu tersebut memiliki osteopit pada beberapa ruas tulang belakangnya. Radius kanannya patah pada bagian

<p>DDC: 959.801 Wisnu Arya Gemilang, Nia Naelul Hasanah Ridwan, Ulung Jantama Wisna, Guntur Adhi Rahmawan, Ilham dan Zainab Tahir</p> <p>Kerentanan Tinggalan Budaya Bawah Air Situs Karang Bui di Perairan Pantai Utara Jawa Barat Vol. 38 No. 1, Juni 2020. hlm. 49-62</p> <p>Tinggalan bawah air yang ditemukan di Karang Bui, perairan Karawang-Subang, berasal dari masa <i>Vereenigde Oostindische Compagnie</i> (VOC) dan masa penjajahan Kerajaan Belanda di Indonesia. Penelitian terhadap kerentanan Situs Karang Bui telah dilakukan oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) pada tahun 2017-2018. Metode penelitian meliputi observasi kawasan laut, penyelaman bawah air untuk dokumentasi situs, pemetaan profil dasar laut, penggunaan <i>side scan sonar</i>. Selain aktivitas penjarahan pada masa lalu, ancaman terhadap kelestarian Situs Karang Bui saat ini berasal dari alam dan ulah manusia. Situs Karang Bui berada di perairan dangkal dengan kedalaman 5-12 m sehingga saat elevasi maksimal, tinggi gelombang dan kecepatan arus yang terbentuk di lokasi tersebut semakin meningkat. Tingkat sedimentasi di Situs Karang Bui juga tinggi karena banyak muara sungai di sekitar situs. Lokasi situs berada di area kilang-kilang pengeboran minyak bumi milik P.T. Pertamina, yang kemungkinan tumpahan minyak akan mengancam tinggalan arkeologis. Selain itu, lokasi situs berada di dekat area pembangunan pelabuhan Patimban, Subang, juga merupakan alur pelayaran. Perencanaan dan tindakan perlindungan Situs Karang Bui perlu segera dilakukan oleh institusi terkait dan pemerintah daerah. Oleh karena berbagai faktor kerentanan tersebut, pengangkatan artefak bawah air Karang Bui sangat penting untuk dilakukan.</p> <p>Kata Kunci: Kerentanan Situs, Tinggalan Budaya Bawah Air, Karang Bui, Pantai Utara Jawa Barat</p>	<p>termasuk kapal kecil yang diprediksi sebagai kapal barang dari tahun 1900-an yang mungkin berlayar dari Bengkulu menuju ke Sumatra Barat dan menabrak gugusan karang (atoll) Gosong Nambi dan akhirnya tenggelam. Kondisi kapal karam tersebut sebagian terkubur dalam pasir dan tumpukan karang mati pada bagian buritan dan sebagian besar lambung kapal telah dijajah oleh para pemburu besi tua. Faktor alam juga menjadi pemicu kerentanan situs sehingga disarankan untuk melakukan ekskavasi. Upaya konservasi perlu dilakukan dengan pendekatan CRM yang dapat berdampak positif terhadap masyarakat pada aspek sosial ekonomi tanpa merugikan berbagai pihak yang terkait.</p> <p>Kata Kunci: Kapal tenggelam, Penjarahan, Atol Gosong Nambi, Tinggalan Budaya Bawah Air, <i>Cultural Resource Management</i></p>
<p>DDC: 959.801 Ulung Jantama Wisna, Nia Naelul Hasanah Ridwan, Ruzana Dhiauddin, Guntur Adhi Rahmawan, dan Gunardi Kusumah</p> <p>Upaya Konservasi Kapal Karam Gosong Nambi Sebagai Bukti Adanya Jalur Perdagangan Maritim Masa Lalu di Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatra Barat Vol. 38 No. 1, Juni 2020. hlm. 63-76</p> <p>Wilayah pesisir Sumatra Barat menjadi salah satu jalur perdagangan utama pada abad ke-15--19 sehingga tidak diragukan lagi wilayah ini memiliki banyak tinggalan arkeologis baik yang di bawah air, wilayah pantai, maupun terkubur di bawah tanah. Salah satu tinggalan arkeologi bawah air di wilayah ini adalah temuan kapal karam di situs gugusan karang Gosong Nambi yang secara administratif terletak di Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatra Barat pada tahun 2015. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran kondisi terkini situs kapal karam Gosong Nambi. Aktivitas penelitian berupa pengumpulan informasi, pencarian lokasi situs, perekaman data, pengukuran dimensi kapal yang terlihat, dan membuat sketsa kapal, telah dilakukan. Secara visual, kapal tersebut</p>	<p>DDC: 959.802 Alqiz Lukman</p> <p>Disonansi Memori Monumen Kolonial: Studi Kasus Tugu Cornelis Chastelein, Depok, Jawa Barat Vol. 38 No. 1, Juni 2020. hlm. 77-92</p> <p>Tinggalan materi yang berasal dari masa kolonial masih termarjinalkan dari perhatian perkembangan penelitian arkeologi di Indonesia. Perlu diketahui bahwa monumen, situs, atau tinggalan materi lainnya yang berasal dari masa itu menyimpan memori tentang perjuangan identitas, penentuan arah pembangunan, dan pola kehidupan sosial yang membentuk karakter masyarakat Indonesia masa kini. Artikel ini membahas bagaimana masyarakat Depok Lama mengabadikan memori sosok Cornelis Chastelein, salah seorang petinggi VOC, yang telah memerdekakan leluhur mereka dari perbudakan dan memperkenalkan ajaran agama Kristen dalam wujud sebuah monumen. Di sisi lain, pembangunan kembali Tugu Cornelis Chastelein pada 2014 mendapatkan pertentangan dari Pemerintah Kota Depok karena dianggap membawa kembali ingatan terhadap kejamnya penjajahan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah lisan dengan mewawancarai warga masyarakat Depok Lama, akademisi, dan pemerhati sejarah sebagai informan utama. Konsep disonansi memori dipakai untuk menganalisis interaksi dan negosiasi yang tercipta dalam kasus perseteruan pembangunan Tugu Cornelis Chastelein. Patut diketahui bahwa tinggalan budaya materi dari masa kolonial memiliki nilai yang beragam bagi setiap elemen masyarakat dan dapat menciptakan dinamika sosial yang baru pada masa kini. Artikel ini berargumen bahwa ilmu arkeologi tidak hanya berguna untuk keperluan merekonstruksi kehidupan masa lalu, tetapi juga merefleksikan kehidupan masa kini untuk mengonstruksi kehidupan yang akan datang.</p> <p>Kata Kunci: Depok, Dekolonisasi, Disonansi Memori, Tugu Cornelis Chastelein, Warisan Budaya Kolonial</p>

These abstract can be copied without permission and fee

DDC: 930.1

Yosua Adrian Pasaribu, Muhamad Oksy Rahim, and Feri Latief

Cultural Context of Animals Motif in Misool Prehistoric Rock Art, Raja Ampat, Papua Barat.

Vol. 38 No. 1, June 2020. pp. 1-16

The Misool Islands Region in Raja Ampat, West Papua has a variety of prehistoric rock art finding consisting of hand stencil motifs, animals, dots, anthropomorphic, stone adzes, boomerang stencils, unidentified stencils, and non-figurative. Animal motifs include dolphins, marine fishes, birds, and lizards are depicted in 22 of 40 sites in rock art body. The study of the cultural context of rock art motifs in the Misool area is interesting to do because of the diversity of animal motifs. Other motifs such as hand stencils, dots, anthropomorphic, stone adzes, and boomerang stencils which may have another cultural meaning require a separate discussion. This study uses quantitative methods with 87 animal paintings data which consist of 10 motifs in 22 sites in East Misool and South Misool Region, Raja Ampat, West Papua. The result study places the depiction of animal motifs in prehistoric rock art in Misool in the secular cultural context or daily life.

Keywords: Rock Art, Misool Raja Ampat, Cultural Context

modification (*pangur*) on the right canine. Based on his burial goods and dental condition, there are possibilities that this individual had low-class status.

Keywords: Terjan, Megalithic Culture, Osteoarchaeology

DDC: 930.1

Irsyad Leihitu

The Similarity of Traditions and Symbols: Comparative Study of Recent Rock Art in Indo-Malaysia.

Vol. 38 No. 1, June 2020. pp. 31-48

As an ancient art, rock art, in general, is always associated with the prehistoric hunter-gatherer communities in the upper Paleolithic period or about 40,000 years ago. However, it was later discovered that the tradition of drawing/painting inside the cave was still practiced by modern hunter-gatherer communities in the 19th century, especially in the Indo-Malaysian region. This article seeks to conduct a comparative study of "recent" rock art in Lenggong Region, Perak, Peninsular Malaysia with the new findings of "recent" rock art from Bukit Bulan Region, Sarolangun, Jambi, Sumatera Island, Indonesia. The method used is a comparative analysis that seeks similarities from attributes such as techniques, motifs, sizes, and characters. The results show that both recent "young" rock art in the two regions are somehow alike. Also, contextual studies show the existence of similar traditions and behavior between modern hunter-gatherer communities in both regions.

Keywords: Recent Rock Art, Indo-Malaysia, Lenggong, Sarolangun, Comparative

DDC: 930.1

Ashwin Prayudi, Rusyad Adi Suriyanto, Neni Trilusiana Rahmawati, and Janatin Hastuti

Reconstruction of An Individual's Life from Terjan, Central Java: A Hypotheses.

Vol. 38 No. 1, June 2020. pp. 17-30

This research discusses an individual from Terjan megalithic site in Central Java, Indonesia. The purpose of this research is to reconstruct the life of the individual in the past based on their bones. The skeleton is in a quite complete condition with eighty percent preservation level and curated in The Laboratory of Bioanthropology and Paleoanthropology, Gadjah Mada University. The methods that will be used for this research is macroscopical analysis without using any destructive methods. The results from this research show a male individual with age at death between 40 - 45 years old. This individual has osteophytes in some vertebrae. His right radius was fractured midshaft. Possibly caused by withholding his body when he fell. His dental condition showed heavy loss of teeth either maxilla and mandible. He had heavy attrition on the only 6 teeth which present, linear hypoplasia on right canine, and a sign of dental

<p>DDC: 959.801 Wisnu Arya Gemilang, Nia Naelul Hasanah Ridwan, Ulung Jantama Wisna, Guntur Adhi Rahmawan, Ilham and Zainab Tahir</p> <p><i>The Vulnerability of Underwater Cultural Heritages in Karang Bui Site, Northern Coast of West Java.</i></p> <p>Vol. 38 No. 1, June 2020. pp. 49-62</p> <p>Underwater remains which found in Karang Bui site, Karawang-Subang waters are originated from the colonial period of Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC) and occupation period of the Kingdom of the Netherlands in Indonesia. Research on the vulnerability of the Karang Bui site has been conducted by the Ministry of Marine Affairs and Fisheries in 2017-2018. Research methods including observation of sea area; diving activities for site documentation, seabed profiles mapping, and the use of Side Scan Sonar. Besides looting activities that occurred in the past, the threats toward Karang Bui site preservation nowadays are from human and natural factors. Karang Bui site is located in shallow water with a depth of 5-12 m, so during the maximum elevation, the waves height and current velocity which forms at that location is increasing. Sedimentation level in Karang Bui site is also high caused by many rivers estuary around the site. The site is located within the area of P.T. Pertamina petroleum refineries which is likely the spill oil will threaten the archaeological remains. Furthermore, Karang Bui site is located near Patimban, Subang port development area which also the shipping line. Planning and protection measurement needs to be carried out immediately by related institutions and local governments. Thus, due those various vulnerability factors, the lifting of Karang Bui underwater artifacts is important to be done.</p> <p>Keywords: Site Vulnerability, Underwater Cultural Heritage, Karang Bui, Northern Coast of West Java</p>	<p>been done. Visually, it is a small size vessel which was predicted as a cargo ship from the 1900s that might sail from Bengkulu to West Sumatra and crashed into Gosong Nambi coral (Atoll) and then sank. The shipwreck is partially buried in the sand and piles of the dead coral in the stern and most of the ship's hull had been looted by scarp metal hunters. Natural factors also trigger site vulnerability so it is advisable to excavate. Conservation efforts are necessary to be done with a CRM approach which can have a positive impact on society on socio-economic aspects without harming any related parties.</p> <p>Keywords: Shipwreck, Looting, Gosong Nambi Atoll, Underwater Cultural Heritage, Cultural Resource Management</p>
<p>DDC: 959.801 Ulung Jantama Wisna, Nia Naelul Hasanah Ridwan, Ruzana Dhiauddin, Guntur Adhi Rahmawan, and Gunardi Kusumah</p> <p><i>Conservation Efforts of Gosong Nambi Shipwreck as an Evidence of the Past Maritime Trading Routes in Pesisir Selatan Regency, West Sumatra</i></p> <p>Vol. 38 No. 1, June 2020. pp. 63-76</p> <p>The coastal region of West Sumatra has become one of the main trading routes in the 15th-19th centuries so there is no doubt that this area has many archaeological remains both underwater, coastal area, and buried underground. One of the underwater archaeological remains in this region is the discovery of a shipwreck at the Gosong Nambi coral site which is administratively located in Pesisir Selatan Regency, West Sumatra Province in 2015. This study aims to provide an overview of the current condition of the Gosong Nambi Shipwreck site. Research activities include collecting information, searching the shipwreck's location, recording data, measuring the visible dimensions, and sketching the shipwreck, has</p>	<p>DDC: 959.802 Alqiz Lukman</p> <p><i>Dissonant Memories of Colonial Monument: A Case Study of Cornelis Chastelein Monument, Depok Jawa Barat</i></p> <p>Vol. 38 No. 1, June 2020. pp. 77-92</p> <p>Material remains from the colonial period are still marginalized from the development of archaeological research in Indonesia. In contrast, monuments, sites, or other material remains from this period are memory repository of identity struggle, development discourse, and social pattern that shaped the modern life of Indonesian society. This article examined how the Old Depok society commemorates Cornelis Chastelein, a VOC high-ranker, who liberated their ancestors and introduced Christianity to them in the form of monument. Contrary to the Old Depok society, the rebuilding of the monument of Cornelis Chastelein was opposed by the Depok government because it is considered as an act to bring back memories of colonialism. This study is using an oral history approach by interviewing Old Depok people, academics, and historical observers as key informants. The concept of dissonant memory is used to analyze interactions and negotiations in the case of the monument of Chastelein conflict. Based on this research, it is known that material remains from the colonial period have diverse values for each element of society and creates new social dynamics in the present. This article argues that archeology is not only useful for reconstructing past activity but it also can reflect present life to construct a better future.</p> <p>Keywords: Colonial Heritage, Decolonization, Depok, Dissonant Memory, Monument of Cornelis Chastelein</p>